

EKRANISASI NOVEL RUDY KISAH MASA MUDA SANG VISIONER KARYA GINA S NOER KE DALAM FILM HABIBIE & AINUN 2 KARYA SUTRADARA HANUNG BRAMANTYO

Yulianti

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Galuh
yuli41494@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “EKRANISASI NOVEL RUDY KISAH MASA MUDA SANG VISIONER KARYA GINA S NOER KE DALAM FILM HABIBIE & AINUN 2 KARYA SUTRADARA HANUNG BRAMANTYO”. Penelitian ini mendeskripsikan bentuk ekranisasi tokoh, latar dan alur baik dalam bentuk kategorisasi aspek penguramgan, penambahan, maupun perubahan bervariasi dalam ekranisasi novel Rudy Kisah Masa Muda Sang Visioner ke dalam film Habibie & Ainun 2. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah novel Rudy Kisah Masa Muda Sang Visioner karya Gina S Noer dan film Habibie & Ainun 2 karya sutradara Hanung Bramantyo. Fokus penelitian berupa ekranisasi alur, tokoh, dan latar. Data diperoleh dengan teknik membaca, teknik menonton, teknik mencatat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk ekranisasi yang terjadi pada unsur tokoh, latar dan alur, yaitu adanya pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Pengurangan alur, tokoh dan latar terjadi karena media yang digunakan dalam pembuatan novel dan film berbeda. Secara keseluruhan pengurangan yang dilakukan dalam visualisasinya ke bentuk film masih wajar dilakukan karena penghilangan cerita, tokoh dan latar diambil pada bagian yang tidak begitu penting untuk divisualisasikan. Penambahan alur, tokoh dan latar dalam film secara keseluruhan masih relevan dengan cerita yang ada dalam novel, hanya saja pada visualisasi dalam film dibuat lebih menarik dengan banyaknya konflik cerita, adanya tokoh dan latar tambahan yang dimunculkan sehingga cerita dalam film tidak monoton seperti dalam novel. Kemunculan tersebut untuk menambah esensi film sehingga penonton akan terbawa masuk dalam alur cerita. Adapun untuk perubahan bervariasi alur, tokoh dan latar yang dilakukan dalam visualisasinya ke bentuk film secara keseluruhan tidak jauh melenceng dari penggambaran yang ada pada novel.

Kata kunci: *Ekranisasi, Novel, dan Film.*

PENDAHULUAN

Perkembangan karya sastra Indonesia telah menunjukkan peningkatan. Hal ini terlihat dari lahirnya berbagai ragam karya sastra. Keragaman karya sastra ini tentunya tidak terlepas dari peran seseorang di dalam kegiatan apresiasi sastra melalui berbagai penafsiran. Munculnya berbagai penafsiran dari apresiator dapat memberi peluang lahirnya sebuah karya sastra hasil transformasi.

Sastra berasal dari bahasa sansekerta yaitu kata “shastra” yang merupakan kata serapan dari bahasa sansekerta, memiliki makna teks yang mengandung instruksi atau pedoman, dari kata “sas” yang memiliki makna instruksi atau ajaran. Dalam bahasa Indonesia kata ini biasanya digunakan untuk mengacu kepada “kesusastraan” atau sesuatu tulisan yang memiliki arti, makna dan juga sesuatu yang memiliki suatu keindahan tertentu. Karya sastra adalah ungkapan perasaan manusia yang

bersifat pribadi yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan, dalam bentuk gambaran kehidupan yang dapat membangkitkan pesona dengan alat bahasa dan dilukiskan dalam bentuk tulisan.

Karya sastra merupakan hasil karya kreatif. Menurut Welck dan Werren (2014: 3) menyatakan bahwa “Sastra adalah suatu kegiatan kreatif dan merupakan sebuah karya seni”, sedangkan menurut Nurgiyantoro (2015: 18) “Transformasi adalah perubahan suatu hal atau keadaan”. Demikian dapat disimpulkan bahwa transformasi karya sastra yaitu proses kreatif mengubah bentuk atau wahana karya dari karya sastra sebelumnya. Perubahan ini misalnya, mengubah puisi menjadi lagu (musikalisasi puisi), drama atau film menjadi novel (novelisasi), atau novel menjadi film (ekranisasi). Menurut Eneste (1991: 60) mengatakan bahwa “Proses ekranisasi merupakan pelayar putihan atau pemindahan

atau pengangkatan sebuah novel ke dalam film”.

Film yang diadaptasi dari novel atau karya sastra tentu saja akan mengalami perubahan. Cerita, tokoh, alur maupun latar bisa mengalami perubahan dari bentuk asli (karya sastra). Apabila novel berbicara melalui bahasa dan kata-kata, film berbicara menggunakan bentuk visual atau gambar. Karya sastra mengajak pembaca berimajinasi secara bebas mengikuti cerita tentang gambaran tokoh, latar dan suasana dalam cerita. Dalam sebuah karya sastra tidak jarang pengarang berhasil memancing rasa penasaran pembaca dengan permainan kata-katanya. Inilah sebabnya kata-kata merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah karya sastra. Seorang pengarang membangun cerita menggunakan kata-kata yang bisa membawa pembaca dalam cerita dan berimajinasi.

Perihal film yang diadaptasi dari sebuah novel, pada umumnya penonton akan membandingkan antara film dengan novel aslinya. Ketika membandingkan novel dan film, seringkali menimbulkan kekecewaan atau bisa juga kepuasan dalam hati penonton. Perbedaan-perbedaan yang terjadi pada novel dan film tentu bukan tanpa alasan. Faktor film yang terkait dengan durasi menyebabkan pekerja film harus kreatif untuk dapat memilih peristiwa-peristiwa yang penting untuk divisualkan. Oleh karena itu, seringkali ditemui adanya pergeseran khususnya berkaitan dengan alur cerita. Dalam tokoh pun terkadang juga ditemukan perubahan. Hal tersebut dilakukan karena antara novel dan film memiliki karakter tersendiri.

Novel dan film adalah dua bidang kajian yang berbeda. ”Novel merupakan suatu karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku” (Sugono, dkk, (2012: 969). Novel adalah bagian dari bidang kajian ilmu sastra, sedangkan film adalah bagian dari bidang kajian ilmu sinematografi. Novel yang bersifat populer yang diadaptasi ke dalam film biasanya lebih mampu menarik perhatian penonton untuk menyaksikannya. Ketertarikan penonton yang sudah membaca novel untuk menyaksikan film yang diadaptasi dari novel tersebut biasanya akan membandingkan imajinasi mereka yang bersifat

personal ketika membaca sebuah novel dengan visualisasi yang dihadirkan oleh sutradara.

Ekranisasi berasal dari bahasa Prancis, “ecran” yang berarti “layar”. Istilah ekranisasi mulai banyak dikenal orang siring munculnya fenomena transformasi atau adaptasi karya sastra ke dalam bentuk film yang berkembang tahun 2000-an. Eneste (1991) mendefinisikan istilah ekranisasi sebagai “Pelayar putihan, pemindahan atau pengangkatan sebuah novel (karya sastra) ke dalam film” pemindahan dari novel ke layar putih secara tidak langsung mengakibatkan timbulnya berbagai perubahan. Oleh karena itu, ekranisasi dikatakan sangat terbatas jangkauan dan pembahasannya karena hanya berbicara perubahan dalam bentuk penambahan (peluasan), pengurangan atau penyempitan dan perubahan dengan sejumlah variasi.

METODE

Metode merupakan suatu cara yang digunakan atau dipakai oleh peneliti dalam penelitiannya sebagai cara untuk dapat memecahkan masalah melalui cara agar terdapat keterangan mengenai apa yang diteliti. (Suharsimi, 2013 :)

Menurut Sugiyanto (2017 : 2) menjelaskan mengenai metode, sebagai berikut: ”Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan dalam penelitian untuk mendapatkan data dan terdapat tujuan serta untuk kegunaan tertentu”.

Menurut Creswell (2012: 347) menjelaskan bahwa “penelitian kualitatif merupakan proses eksplorasi dan memahami makna perilaku individu dan kelompok, dan menggambarkan masalah sosial atau masalah kemanusiaan”. Proses penelitian ini mencakup dan membuat pertanyaan penelitian dan prosedur yang masih bersifat sementara, mengumpulkan data pada setiap partisipan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian Kualitatif dan rancangannya berupa deskriptif, berupa proses pengumpulan dan penganalisisan data dalam penelitian . Dalam penelitian ini data yang diperoleh dan yang dikumpulkan untuk proses penelitian secara deskriptif hanya berdasarkan fakta dan fenomena dan memang secara empiris hidup dan ada pada penutur – penuturnya. Sehingga yang dihasilkan dapat berupa perian bahasa yang dapat dikatakan sifatnya seperti suatu potret.

Berdasarkan pengertian metode penelitian menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa metodologi penelitian adalah usaha peneliti yang dilakukan secara sistematis mengikuti aturan – aturan metodologi, seperti observasi yang dilakukan secara sistematis, dikontrol dan mendasarkan pada teori yang sudah ada serta diperkuat dengan gejala – gejala yang sudah ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

A. Pengurangan

Proses pengurangan merupakan penghilangan beberapa bagian dari novel yang tidak ditampilkan dalam film. Setelah menemukan perbedaan yang terjadi dalam novel dan film, ditemukan beberapa bagian yang dihilangkan dalam film, yang terdiri atas tiga bagian, yaitu pengurangan tokoh, pengurangan latar dan pengurangan alur. Ketiga bagian tersebut akan dikaji secara mendalam. Berikut hasil penelitian dari aspek pengurangan tokoh, pengurangan latar dan pengurangan alur.

a) Pengurangan Tokoh

Salah satu langkah yang ditempuh dalam proses ekranisasi novel ke dalam bentuk film adalah adanya pengurangan tokoh. Pengurangan tokoh bisa terjadi karena sutradara memiliki anggapan bahwa tokoh yang dihilangkan dalam novel tidak begitu penting untuk dimunculkan di dalam film, selain itu tokoh-tokoh tersebut dirasa kurang dibutuhkan untuk membangun cerita dalam film. Dalam novel Rudy Kisah Masa Muda Sang Visioner terdapat beberapa tokoh yang tidak dimunculkan dalam film.

1) Terdapat Pengurangan Tokoh Paul Pascoal

Berdasarkan hasil penelitian yang terdapat dalam film *Habibie & Ainun 2* terdapat tokoh yang dihilangkan dalam film, yaitu tokoh Paul. Tokoh Paul dalam novel diceritakan sebagai teman Rudy. Kemunculan Paul dalam cerita novel pada saat Rudy dengan sangat fokusnya membaca buku baru dan itu membuat Paul penasaran dengan buku yang dibaca Rudy. “Nggak mau ikut-ikutan Fanny, Rud?” tanya Paul Pascoal, salah seorang temannya. Paul menunjuk ke arah Fanny yang sedang sibuk mengusili *sinyo-sinyo* Belanda. Paul tertawa-

tawa melihat Fanny dikejar-kejar *sinyo-sinyo* yang kesal. (Gina S Noer, 2015:22).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa dalam novel Rudy Kisah Masa Muda Sang Visioner terdapat tokoh Paul Pascoal yang merupakan teman Rudy kecil. Sedangkan dalam film *Habibie & Ainun 2* tidak ditemukan tokoh Paul Pascoal.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam novel Rudy Kisah Masa Muda Sang Visioner terdapat pengurangan tokoh, yaitu tokoh Paul Pascoal, tokoh Paul merupakan teman Rudy kecil tidak dimunculkan dalam film *Habibie & Ainun 2* karya sutradara Hanung Bramantyo, karena fungsi tokoh Paul Pascoal dirasa kurang penting untuk membangun cerita dalam film.

b) Pengurangan Latar

Latar adalah tempat terjadinya peristiwa dalam cerita atau lingkungan yang mengelilingi pelaku. Pengurangan latar bisa terjadi karena film memiliki durasi waktu yang tidak terlalu panjang. Dalam novel Rudy Kisah Masa Muda Sang Visioner terdapat beberapa latar yang tidak dimunculkan dalam filmnya. Dan yang mendukung latar dalam novel Rudy Kisah Masa Muda Sang Visioner karya Gina S Noer sebagai berikut.

1) Pengurangan Latar di Tweede Galwsong Straat No.2

Diceritakan di dalam novel Rudy Kisah Masa Muda Sang Visioner karya Gina S Noer bahwa Tweede Galwsong Straat No.2 merupakan tempat tinggal keluarga Rudy ketika pindah ke Makassar, yang awalnya tinggal di Parepare. Rumah yang saat ini menjadi tempat tinggal keluarga Rudy di Makassar merupakan sebuah rumah di kompleks yang khusus diperuntukan bagi para pejabat.

Film tidak memunculkan latar di Tweede Galwsong Straat No.2 karena peran dan fungsi latar dirasa kurang penting untuk dimunculkan di dalam film.

c) Pengurangan Alur

Peristiwa dalam suatu novel adalah bagian dari isi tetapi cara peristiwa itu disusun adalah alur atau plot, yang merupakan bagian dari bentuk. Jika peristiwa-peristiwa novel dilihat secara terpisah dari susunannya, rfrk artistiknya menjadi tidak jelas. Alur merupakan unsur fiksi yang penting, banyak orang yang

menganggapnya sebagai yang terpenting diantara berbagai unsur fiksi yang lain. Alur mengandung unsur jalan cerita atau tepatnya sebagai jalan peristiwa demi peristiwa yang susul menyusul.

Dalam subbab ini akan disajikan hasil penelitian yang dilakukan terhadap proses ekranisasi alur dalam novel Rudy Kisah Masa Muda Sang Visioner. Kategori ketiga dalam proses ekranisasi alur dari novel menjadi film yaitu aspek pengurangan pada alur cerita. Aspek pengurangan alur merupakan penghilangan beberapa bagian dalam novel, artinya ada bagian-bagian dalam novel yang tidak ditampilkan dalam film.

1) Pengurangan Alur Tepi Pantai

Diceritakan di dalam novel Rudy Kisah Masa Muda Sang Visioner karya Gina S Noer terlihat bahwa Mami khawatir karna kebiasaan Rudy yang hanya peduli dengan yang dia anggap menarik saja. Ketika anak-anak lain dengan seusiannya bermain di tepi pantai rudi lebih memilih bermain catur melawan dirinya sendiri. Bagi Rudy, tak ada yang lebih sulit dia kalahkan dibandingkan dirinya sendiri.

Di dalam film Habibie & Ainun 2, tidak memunculkan kejadian yang terjadi di tepi pantai, dan fungsi alur dirasa kurang penting dimunculkan dalam film.

B. Penambahan

Eneste (1991:64) menyatakan bahwa "Seorang sutradara mempunyai alasan tertentu melakukan penambahan dalam film kaena perubahan itu penting dari sudut filmis". Aspek penambahan bisa terjadi pada penambahan tokoh, penambahan latar dan penambahan alur. Berikut akan dibahas kategori aspek penambahan sesuai dengan data yang telah ditemukan oleh peneliti.

a) Penambahan Tokoh

Aspek penambahan tokoh merupakan perubahan tokoh dalam film, artinya ada penambahan beberapa tokoh dalam film yang tidak terdapat dalam novel. Penambahan tokoh bisa terjadi karena sutradara memiliki anggapan bahwa tokoh tertentu yang terdapat dalam film dirasa penting. Dalam film Habibie & Ainun 2 terdapat beberapa tokoh yang tidak dimunculkan dalam novel. Berikut beberapa penambahan tokoh dalam film Habibie & Ainun 2.

1) Penambahan Tokoh Erbakan, Frank, Ivon, Gertz dan Patrick

Hadirnya tokoh Erbakan, Frank, Ivon, Gertz dan Patrick dalam film Habibie & Ainun 2 telah menunjukan adanya perubahan atau perluasan dalam ekranisasi karya tersebut. Penciptaan tokoh sampingan ini tentu saja dikarenakan keberadaan dan fungsinya yang penting dan signifikan dalam turut membangun cerita.

Frank : "Sedang apa kamu?"

Rudy : "Saya sedang sembahyang"

Frank : "Saya Frank"

Rudy : "Bacharuddin Jusuf Habibie nama saya Rudy, saya dari Indonesia"

Frank : "Ahh Indonesia, Presiden mu baru tiba di kota Bonn beritanya ada di koran Nasional. Dia Gertz, Patrick dan Ivon" (memperkenalkan teman-temannya)

Rudy : "Hallo"

Ivon : "Kenapa kamu menempelkan kepalamu di lantai?"

Erbakan : "Itu namanya sujud, seluruh Muslim di Dunia melakukan itu"

Rudy : "Ya, semua Muslim menempelkan kepalanya di lantai ketika sembahyang, agar darah seluruh tubuh mengalir ke otak". (Film Habibie & Ainun 2, 2016:25.00)

Dialog di atas menunjukkan adanya penambahan tokoh dalam film Habibie & Ainun 2 yang tidak ada dalam novel Rudy Kisah Masa Muda Sang Visioner.

b) Penambahan Latar

Aspek penambahan latar merupakan penambahan latar dalam film, artinya ada perubahan beberapa dalam film yang terdapat dalam novel. Perubahan latar bisa terjadi karena sutradara memiliki anggapan bahwa latar tertentu yang terdapat dalam film dirasa penting. Dalam film Habibie & Ainun 2 terdapat beberapa latar yang tidak dimunculkan dalam novel. Berikut beberapa perubahan latar dalam film Habibie & Ainun 2.

1) Penambahan Latar di Losmen Melati

Berdasarkan hasil penelitian yang terdapat pada novel Rudy Kisah Masa Muda Sang Visioner dan film Habibie & Ainun 2, terdapat penambahan latar yang tidak dimunculkan dalam novel yaitu di Losmen Melati. Penambahan latar dimunculkan saat Rudy, Fanny menyuruh teman-temannya untuk mencari sebuah balon yang sedang dibutuhkan

oleh Rudy. Berikut dialog yang terjadi di Losmen Melati.

Fanny : “Nih cari yang kaya gini, ini namanya balon”

Maleo : “Memang balon itu bisa apa?”

Rudy : “Kata papiku kalau udara di dalam balon itu lebih ringan dari udara di luar katanya bisa terbang”

Maleo : “Kalau bisa terbang emangnya kenapa”

Rudy : “Kita bisa bikin seperti yang ada dibuku ini, balon ini bisa bawa orang dari satu negara ke negara lain”

Maleo : “Ah bohong”

Fanny : “Hey Maleo, kau tidak percaya sama orang yang selalu juara satu di kelas?”. ”. (Film Habibie & Ainun 2, 2016:18.00)

Dialog di atas menggambarkan percakapan antara Rudy, Fanny dan Maleo, dalam film Habibie & Ainun 2 percakapan tersebut dilakukan di Losmen Melati, latar waktu terjadi pada siang hari.

c) Penambahan Alur

Aspek penambahan alur merupakan penambahan alur atau cerita di dalam film, artinya ada perubahan beberapa bagian cerita atau alur dalam film yang tidak terdapat dalam novel. Penambahan alur bisa terjadi karena sutradara memiliki anggapan bahwa penambahan alur dalam film bisa menambahkan kesan yang dramatis. Dalam film Habibie & Ainun 2 terdapat beberapa alur yang tidak dimunculkan dalam novel. Berikutnya beberapa penambahan alur dalam film Habibie & Ainun 2.

1) Penambahan Alur Rudy Kecil Melihat Pesawat Perang Jepang

Berdasarkan hasil penelitian yang terdapat dalam novel Rudy Kisah Masa Muda Sang Visioner dan film Habibie & Ainun 2, terdapat penambahan alur yang tidak dimunculkan dalam novel yaitu ketika Rudy kecil melihat pesawat perang Jepang. Awal cerita dimulai bertempat di Parepare Sulawesi.

Fanny : “Mas Rudy itu ada pesawat mas” (dengan nada bahagia karena fanny belum tau bahwa pesawat itu adalah pesawat perang Jepang)

Ketika pesawat itu sudah melemparkan bom di tempat Rudy dan teman-temannya

bermain, seketika Fanny dan teman-teman merasa kaget dan cemas.

Fanny : “Rudy! Ayo cepat ayo” (berlari)

Rudy : “Fanny”

Fanny : “Awas mas”

Masyarakat Parepare berlarian dengan perasaan cemas dan ketakutan karna suara bom yang dilemparkan dari atas pesawat perang Jepang itu tidak hanya satu. (Film Habibie & Ainun 2, 2016:00.50)

Kutipan di atas adalah tahap awal yang merupakan tahap pengenalan latar dan tokoh-tokoh yang ada dalam film Habibie & Ainun 2. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam novel Rudy Kisah Masa Muda Sang Visioner terdapat penambahan alur pada tahap pengenalan. Film menambahkan alur cerita seperti pada kutipan di atas untuk disesuaikan dengan setting keseluruhan rangkaian cerita.

C. Perubahan Variasi

Selain adanya pengurangan dan penambahan, dalam ekranisasi juga memungkinkan terjadinya variasi-variasi tertentu dalam film. Walaupun terjadi variasi-variasi antara novel dan film, biasanya tema atau amanat dalam novel masih tersampaikan setelah difilmkan. Setelah menemukan perbedaan terjadi dalam novel Rudy Kisah Masa Muda Sang Visioner dan film Habibie & Ainun 2, ditemukan beberapa variasi yang terdiri atas tiga bagian, yaitu perubahan variasi tokoh, perubahan variasi latar dan perubahan variasi alur. Ketiga bagian tersebut akan dikaji secara mendalam. Berikut hasil penelitian dari aspek perubahan variasi tokoh, perubahan variasi latar dan perubahan variasi alur.

a) Perubahan Variasi Tokoh

Aspek perubahan variasi tokoh merupakan perubahan variasi pada tokoh dalam film, artinya ada perubahan yang terjadi pada karakter tokoh dalam film yang tidak digunakan dalam novel. Perubahan variasi pada karakter tokoh biasa terjadi karena sutradara memiliki anggapan bahwa dengan adanya perubahan variasi, maka karakter tersebut akan semakin kuat. Dalam film Habibie & Ainun 2 terdapat beberapa perubahan variasi pada karakter tokoh yang tidak dimunculkan dalam novel, berikut beberapa perubahan variasi tokoh dalam film Habibie & Ainun 2.

1) Terdapat Perubahan Variasi Pada Karakter R.A Ayu Puspitasari

Berdasarkan hasil penelitian dalam novel Kisah Masa Muda Sang Visioner, R.A Ayu Puspitasari adalah wanita yang baik hati, ceria dan sangat menghargai pertemanan.

Tokoh R.A Ayu Puspitasari mengalami perubahan variasi dari segi karakter tokoh. Novel menceritakan bahwa R.A Ayu Puspitasari adalah seorang wanita yang baik hati, ceria dan sangat menghargai pertemanan. Berbeda dengan karakter di film yang menceritakan bahwa R.A Ayu Puspitasari adalah tokoh wanita yang pendendam, pada awalnya tokoh R.A Ayu Puspitasari memang baik hati namun semuanya berubah karena perasaan cintanya kepada Rudy bertepuk sebelah tangan.

b) Perubahan Variasi Latar

Aspek perubahan variasi latar merupakan perubahan variasi pada latar dalam film, artinya ada beberapa perubahan yang terjadi pada latar mengenai cerita yang terjadi dalam film yang tidak digunakan dalam novel. Perubahan variasi pada latar bisa terjadi karena sutradara memiliki anggapan bahwa dengan adanya perubahan variasi, maka cerita pada latar itu akan semakin kuat, dramatis dan menarik bagi penonton. Dalam film Habibie & Ainun 2 terdapat beberapa perubahan variasi pada latar yang tidak dimunculkan dalam novel. Berikut beberapa perubahan variasi latar dalam film Habibie & Ainun 2.

1) Terdapat Perubahan Variasi Pada Latar Rumah Sakit

Hasil penelitian dari novel Rudy Kisah Masa Muda Sang Visioner dan film Habibie & Ainun 2, terdapat perubahan variasi pada latar yaitu di rumah sakit.

Novel lebih banyak menceritakan kondisi Rudy saat di rumah sakit terkena penyakit TBC dan sampai dipindahkan ke kamar jenazah karena pada saat di rumah sakit Rudy tidak sadarkan diri cukup lama. Berdasarkan film Habibie & Ainun 2, latar di rumah sakit terdapat perubahan variasi karena di dalam film tidak begitu detail terhadap cerita Rudy saat terkena penyakit TBC. Karena film memiliki keterbatasan waktu.

c) Perubahan Variasi Alur

Aspek perubahan variasi alur merupakan perubahan variasi yang terjadi pada alur dalam film, artinya ada perubahan yang terjadi pada bagian alur dalam film yang tidak digambarkan dalam novel. Perubahan variasi pada alur biasa terjadi karena sutradara memiliki anggapan bahwa dengan adanya perubahan variasi, maka cerita pada latar itu akan semakin kuat, dramatis dan sesuai dengan durasi waktu. Dalam film Habibie & Ainun 2 terdapat beberapa perubahan variasi pada alur yang tidak dimunculkan dalam novel. Berikut beberapa perubahan variasi alur dalam film Habibie & Ainun 2.

1) Terdapat Perubahan Variasi Pada Alur Greja Jerman

Berdasarkan hasil penelitian dalam novel Kisah Masa Muda Sang Visioner, Rudy yang telah dewasa baru saja sampai di Jerman untuk kuliah. Rudy menunggu astur yang membantu dan membimbingnya selama di Jerman. Rudy menunggu di depan sebuah Greja.

Terdapat perubahan variasi pada alur Greja Jerman. Di dalam film Habibie & Ainun 2 diceritakan lebih jelas perjalanan Rudy mendapatkan tempat tinggal di Jerman. Rudy sempat kesulitan mendapatkan tempat tinggal di Jerman karena Rudy berasal dari Indonesia dan pendudukan Jerman di sana belum mengetahui bahwa ada Negara yang bernama Indonesia.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, Novel Rudy Kisah Masa Muda Sang Visioner karya Gina S Noer mengalami proses ekranisasi dari segi pengurangan, penambahan dan perubahan variasi. Proses ekranisasi tersebut dibuktikan dengan adanya kutipan-kutipan yang sesuai dengan indikator dalam fokus kajian.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengurangan dari fungsi tokoh, pengurangan dari fungsi latar dan pengurangan dari fungsi alur. Selain itu, terdapat pula bentuk ekranisasi perubahan dari fungsi tokoh, perubahan dari fungsi latar dan perubahan dari fungsi alur. Perubahan variasi pada karakter tokoh, fungsi latar serta alur terdapat dalam bentuk ekranisasi novel Rudy Kisah Masa Muda Sang Visioner karya Gina S Noer.

SIMPULAN DAN SARAN

Pengurangan alur, tokoh dan latar terjadi karena media yang digunakan dalam pembuatan novel dan film berbeda. Secara keseluruhan penciptaan yang dilakukan dalam visualisasinya ke bentuk film bisa dilakukan karena penghilangan cerita, tokoh dan latar diambil pada bagian yang tidak begitu penting untuk divisualisasikan.

Penambahan alur, tokoh dan latar dalam film secara keseluruhan masih relevan dengan cerita yang ada dalam novel, hanya saja pada visualisasi dalam film dibuat lebih menarik dengan banyaknya konflik cerita. Kemunculan tersebut untuk menambah esensi film sehingga penonton akan terbawa masuk dalam alur cerita. Adapun untuk perubahan alur, tokoh dan latar yang dilakukan dalam visualisasinya ke bentuk film secara keseluruhan tidak jauh berbeda dari penggambaran yang ada pada novel.

Film *Habibie & Ainun 2* yang merupakan adaptasi dari novel Rudy Kishat *Masa Muda Sang Visioner* mengalami perubahan ke dalam bentuk film. Selain perubahan bentuk dari novel yang bermediumkan bahasa atau kata-kata ke dalam film yang bermediumkan gambar audiovisual, perubahan bentuk yang terjadi juga berupa perubahan ke dalam bentuk skenario. Novel yang menuangkan peristiwa tokoh, latar dan alur lewat sebuah bacaan, kemudian disalin ke dalam bentuk naskah, skenario atau manuskrip, lalu lewat seorang sutradara skenario tersebut di buat sebuah film yang dapat dinikmati penonton. Dalam setiap pembuatan film, drama, sinetron, iklan, sandiara radio maupun monolog, skenario adalah nyawa atau jiwa. Tanpa skenario yang baik, maka cerita yang disajikan juga akan hambar bahkan tidak bermutu.

Cerita yang disajikan dalam film *Habibie & Ainun 2* di setting terlebih dahulu lewat sebuah skenario dengan mengalami proses ekranisasi berupa pengurangan, penambahan dan perubahan variasi pada aspek tokoh, latar dan alur.

Perubahan skenario itu sendiri adalah tahapan awal ide cerita dapat diciptakan secara garis besar, tidak terdapat perbedaan yang mencolok antara novel dan film, karena baik novel atau film masih mengangkat tema yang sama. Oleh karena itu, penikmat film dan penikmat novel masih dapat menikmati cerita yang disajikan.

Berdasarkan paparan di atas dapat dikatakan bahwa bentuk ekranisasi novel ke dalam film bukan hanya terdapat perubahan dari bahasa atau kata-kata ke dalam bentuk gambar atau audiovisual, namun dapat juga berubah wujud ke dalam bentuk skenario film. Skenario yang dibuat oleh penulis skenario yang mengambil cerita dari sebuah novel, tentu akan mengalami proses ekranisasi berupa pengurangan, penambahan maupun perubahan variasi pada aspek tokoh, latar maupun alur untuk menyesuaikan kebutuhan film tersebut..

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Agessindo.
- Damono, Saparadi Djoko. 2012. *Alih Wahana*. Jakarta: Editum
- Eneste, Pamusuk. 1991. *Novel dan Film*. Flores: Nusa Indah
- Moleong, Lexy. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Noer, Gina S. 2015. *Rudy Kishat Masa Muda Sang Visioner*. Yogyakarta: Bentang dan THC Mandiri
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wellek, Rene dkk. 2014. *Teori Kesusastraan*. Penerjemah: Melanie Budianta. Jakarta: PT Gramedia.

Yudiono KS. 2007. Pengantar Sejarah Sastra Indonesia. Jakarta: PT Grasindo